

Sistem Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan Internasional: Studi Kasus Kerjasama Perpustakaan Indonesia-Malaysia

Yusniah¹, Putri Lestari², Syafira Elvina³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

yusniah93@gmail.com, putrilestari5827@gmail.com,

alfinalanga18@gmail.com

ABSTRACT

The level of interest in reading in Indonesia is now very low, libraries were created to meet the needs of the community in finding information, all forms of programs were created to restore and improve people's reading, Indonesia and Malaysia publish as many as 5000 books per year, this indicates that Indonesia's population is so large but so little in their interest in reading, the library needs cooperation in developing the library, it is necessary to create a library network that can encourage people's interest in literacy.

Keywords: Library Cooperation, International Library Network.

ABSTRAK

Tingkat minat baca di Indonesia sekarang sangatlah rendah, perpustakaan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mencari informasi, segala bentuk program diciptakan untuk mengembalikan dan meningkatkan masyarakat dalam membaca, Indonesia dan Malaysia menerbitkan buku sebanyak 5000 pertahunnya, ini menandakan bahwa populasi Indonesia yang begitu banyak tetapi sedikit dalam minat mereka untuk membaca, maka perpustakaan memerlukan Kerjasama dalam mengembangkan perpustakaan tersebut, perlu diciptakannya jaringan perpustakaan yang dapat mendorong minat masyarakat dalam berliterasi.

Kata Kunci: Kerjasama Perpustakaan, Jaringan Perpustakaan Internasional.

PENDAHULUAN

Indonesia dan Malaysia adalah negara sekutu Melayu. Ada beberapa kesamaan budaya antara kedua negara. Setiap tahun, sekitar 5000 judul diterbitkan di Indonesia dan Malaysia, tetapi perlu dicatat bahwa populasi Indonesia hampir sepuluh kali lipat dari Malaysia. Artinya, Malaysia memiliki produktivitas buku keseluruhan yang jauh lebih tinggi daripada Indonesia. (Puspitasari, Mannan, & Anna, 2014)

Perpustakaan sebagai lembaga pengelola informasi harus mampu bersaing dengan media informasi saat ini sebagai sarana penyampaian informasi. Evolusi aplikasi teknologi informasi dapat dilihat pada evolusi jenis perpustakaan yang selalu berhubungan dengan teknologi informasi, dimulai dari perpustakaan manual, kemudian menjadi perpustakaan hybrid dimana perpustakaan yang menuju otomatisasi kemudian berubah menjadi perpustakaan digital atau cyber. perpustakaan adalah perpustakaan yang sangat hangat. dan banyak dibicarakan Penerapan teknologi informasi digunakan untuk mengukur kemajuan sebuah

perpustakaan. Kolaborasi antar perpustakaan dimulai ketika sebuah perpustakaan menyewakan koleksinya kepada perpustakaan lain atau kepada pengguna perpustakaan lain (Sulistyo-Basuki, 1992). Alhasil, perpustakaan kolaborasi sudah ada sejak lama. Paradigma kerjasama perpustakaan ini berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. (Puspitasari, Mannan, & Anna, 2014)

“Kerjasama mungkin satu-satunya cara bagi perpustakaan untuk menawarkan layanan yang memadai. Yang terpenting, perpustakaan harus mampu memberikan pelayanan kepada anak-anak, remaja, dan dewasa, dengan pengertian totalitas dalam pelayanan, meliputi unsur pendidikan, informasi pribadi, waktu luang, hobi pribadi, dan tuntutan profesional.” (Fitzgibbons 1989,69)

Pernyataan ini dilontarkan kira-kira 20 tahun yang lalu, ketika pertumbuhan teknologi informasi yang menjadi tulang punggung jaringan belum secepat sekarang. Meskipun demikian, pernyataan Fitzgibbons masih sangat berlaku saat ini. Penekanan pada kerjasama, segmentasi pengguna, dan fungsi perpustakaan pada akhirnya menyebabkan perpustakaan mempertimbangkan untuk menjadi pemain tunggal yang bercita-cita untuk memenuhi semua tuntutan penggunanya. Pernyataan sebelumnya menekankan pentingnya kolaborasi perpustakaan dalam memenuhi tuntutan pengguna. Perpustakaan terutama dimaksudkan untuk menyediakan layanan yang memenuhi persyaratan penggunanya. Menurut Kargbo (2008), tantangan khas seperti kurangnya dana, kekurangan sumber daya manusia, dan meningkatnya kebutuhan informasi pengguna dapat digunakan sebagai cambuk untuk menjaga perpustakaan tetap antusias menawarkan dan meningkatkan layanan kepada publik melalui kolaborasi perpustakaan..(Anah, 2015)

Pustakawan dan staf menangani item perpustakaan dengan cara yang belum sempurna, yang dibatasi untuk memproduksi kartu katalog atau pelabelan, membuat catatan, atau melakukan inventarisasi volume yang ada. Semua tugas ini dilakukan pada mesin tik (manual). Hal-hal yang manual dengan cepat menjadi usang seiring kemajuan TIK. Perpustakaan berbasis internet dan online, serta administrasi perpustakaan otomatis, sekarang tersedia. Komputer dan jaringan internet telah mengejutkan tidak hanya manajer, tetapi juga orang-orang yang membutuhkan perpustakaan. Di sisi lain, meskipun banyak kegiatan yang serba digital, banyak sekolah yang belum memiliki perpustakaan (Neneng, 2013). Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perspusnas), 76.478 sekolah, mulai dari SD hingga SMA dan sederajat, belum memiliki perpustakaan, dengan mayoritas berada di kawasan timur Indonesia. Pada kenyataannya, perpustakaan merupakan fasilitas yang dibutuhkan di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Di tingkat SD, 55.545 sekolah masih memiliki perpustakaan yang belum memadai. Ada 1.029 SMP dan 8.904 SD dan SMP (RMOL, 2012).

Pada dasarnya, tidak ada satu perpustakaan, tidak peduli seberapa besar, dapat memuat semua informasi yang dihasilkan oleh para ilmuwan di seluruh dunia, bahkan untuk disiplin ilmu yang paling khusus. Menyadari hal ini, setiap perpustakaan atau pusat informasi mencari cara untuk bekerja dengan perpustakaan

lain atau pusat informasi yang ada. Secara historis, kolaborasi perpustakaan dimulai ketika sebuah perpustakaan menyewakan isinya kepada institusi lain atau pelanggan perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 1992). Akibatnya, kerjasama perpustakaan telah lama dilakukan. Model kerjasama perpustakaan ini berkembang seiring dengan terobosan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Selain konsep kerjasama, istilah jaringan mulai bermunculan. Pada kenyataannya, ide jaringan tersebut merupakan perpanjangan dari konsep kerjasama perpustakaan. Jika gagasan kerjasama perpustakaan mencakup dua atau lebih perpustakaan, maka konsep jaringan mencakup dua atau lebih perpustakaan dan/atau organisasi lain yang bergerak dalam pola kerjasama berbagi informasi untuk tujuan fungsional melalui komunikasi (Sulistyo-Basuki, 1992). Akibatnya, unit-unit selain perpustakaan ikut serta dalam jaringan atau kerjasama jaringan, seperti pusat informasi, clearing house, pusat dokumentasi, pusat referensi, pusat analisis informasi, dan lain-lain. (Main, 2020)

Perpustakaan yang sempurna adalah perpustakaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan seperti lokasi, tata letak, layanan kepada anggota dan pengunjung, dan koleksi buku. Perpustakaan dikatakan ideal apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: berani memperkuat eksistensi lembaga sesuai dengan jenisnya, senantiasa meningkatkan kualitas pustakawan melalui pelatihan staf pustakawan, meningkatkan kerjasama atau kemitraan dengan mitra dalam dan luar negeri, serta terus menerus mengembangkan dan membina perpustakaan dalam hal manajemen dan teknis operasionalnya. Kemitraan atau kolaborasi antara perpustakaan dan penerbit, serta pihak lain, diperlukan untuk menjawab kebutuhan informasi pengguna perpustakaan. Kolaborasi perpustakaan juga memungkinkan perpustakaan untuk berbagi atau bertukar informasi. Kemitraan ini tidak diragukan lagi akan membantu perpustakaan menyiapkan informasi yang dibutuhkan pelanggan perpustakaan. Bahkan ada perpustakaan yang berfungsi sebagai penerbit. Kehadiran penerbit di perpustakaan juga dimaksudkan untuk mencirikan model penerbitan perpustakaan, yaitu perpustakaan sebagai mitra penerbit yang mewakili keragaman lembaga pendidikan. Pada dasarnya, tidak ada satu perpustakaan pun, tidak peduli seberapa besar, dapat mengumpulkan materi apa pun yang dihasilkan oleh para ilmuwan di seluruh dunia, termasuk area yang paling khusus. Menyadari hal ini, setiap perpustakaan atau pusat informasi mencari cara untuk bekerja dengan perpustakaan lain atau pusat informasi yang ada. Secara historis, kolaborasi perpustakaan dimulai ketika sebuah perpustakaan menyewakan isinya kepada institusi lain atau pelanggan perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 1992). Akibatnya, kerjasama perpustakaan telah terjalin sejak lama. Model kerjasama perpustakaan ini berkembang seiring dengan terobosan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Selain konsep kerjasama, istilah jaringan mulai bermunculan. Pada kenyataannya, ide jaringan tersebut merupakan perpanjangan dari konsep kerjasama perpustakaan. Jika gagasan kerjasama perpustakaan terdiri dari dua atau lebih perpustakaan, maka konsep jaringan mencakup dua atau lebih perpustakaan dan/atau organisasi lain yang berpartisipasi dalam pola kerjasama

berbagi informasi untuk tujuan fungsional melalui komunikasi (Sulistyo-Basuki, 1992). Akibatnya, unit-unit selain perpustakaan ikut serta dalam jaringan atau kerjasama jaringan, seperti pusat informasi, clearing house, pusat dokumentasi, pusat referensi, pusat analisis informasi, dan lain-lain. (Ismail, 1999)

TINJAUAN LITERATUR

Definisi perpustakaan, Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan

Perpustakaan, menurut International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), adalah “kumpulan bahan cetak dan media non-cetak dan sumber informasi lain di komputer yang diorganisasikan secara sistematis untuk digunakan oleh pengguna,” seperti Sulistyo-Basuki (1991). :4) menyatakan. Perpustakaan adalah suatu struktur atau ruang dimana isi perpustakaan (informasi) dikumpulkan, diproses, disimpan, dan disebarluaskan untuk kepentingan pemakai (Achmad et al., 2012: 3).

Menurut definisi sebelumnya, perpustakaan adalah tempat untuk menyimpan sumber pengetahuan dan mengambil informasi dari berbagai disiplin ilmu yang dapat digunakan oleh anggota perpustakaan (pengguna). (Naila, 2018)

Pengertian Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan

Kerjasama diartikan sebagai dua orang atau lebih yang melakukan tindakan kerjasama secara terpadu atau sinergis menuju suatu maksud atau tujuan tertentu. Istilah "sinergi" mengacu pada kesediaan kegiatan-kegiatan yang digabungkan untuk menyelesaikan lebih banyak tenaga kerja atau melakukan lebih baik daripada operasi individu mereka (Sulistyo-Basuki, 1992). Berdasarkan hal tersebut, kemitraan antar perpustakaan adalah yang melibatkan dua atau lebih perpustakaan yang telah mencapai kesepakatan.

Kerjasama didefinisikan oleh Merriam Webster sebagai: a. kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain; b. berhubungan, mengatur; dan c. berkaitan dengan, gabungan dua (dua) organisasi atau lebih. Kerjasama perpustakaan menurut Verzosa (2008) adalah perluasan suatu kegiatan yang sudah ada atau baru yang dilakukan oleh dua perpustakaan atau lebih dalam rangka berbagi keunggulan sumber daya perpustakaan. Sebuah perpustakaan kolaboratif, menurut Obert (1998), adalah seperangkat perpustakaan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut beberapa penegasan tersebut, kerjasama perpustakaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua atau lebih perpustakaan yang termotivasi dan berkomitmen untuk menggunakan sumber daya perpustakaan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama.

Sistem jaringan kerjasama dan informasi adalah suatu organisasi dengan struktur organisasi yang secara tegas saling berhubungan atau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai karakteristik kerjasama dan sistem jaringan perpustakaan dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Kerjasama adalah fenomena sosial di mana perpustakaan berkomitmen satu sama lain serta landasan

konseptual untuk mengembangkan layanan yang efektif. Jaringan informasi, kadangkala dikenal sebagai jalan raya informasi, adalah sistem terintegrasi dari organisasi pemrosesan informasi seperti perpustakaan, pusat dokumentasi, pusat informasi, bank, dan sebagainya.

Konsep Kerjasama Informasi dan Jaringan Perpustakaan

Pikiran orang merujuk pada media peradaban manusia, khususnya buku, ketika mereka mendengar kata perpustakaan atau perpustakaan. Untuk waktu yang lama, buku adalah sumber utama pengetahuan yang dikumpulkan oleh perpustakaan. Hal ini terjadi karena peran perpustakaan hanya diperlakukan sebagai lokasi penyimpanan, dan ternyata hal tersebut tidak dapat diberantas hingga saat ini. Untuk sementara waktu, kami kembali mengingat bahwa perpustakaan dan pusat dokumentasi dapat didefinisikan secara luas sebagai institusi yang menggabungkan komponen pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, dan pengguna. Selain pengertian kerjasama, kata jaringan saat ini sedang berkembang (network).

Pada kenyataannya, ide jaringan tersebut merupakan perpanjangan dari konsep kerjasama perpustakaan. Jika gagasan kerjasama perpustakaan mencakup dua atau lebih perpustakaan, maka konsep jaringan mencakup dua atau lebih perpustakaan dan/atau organisasi lain yang bergerak dalam pola kerjasama berbagi informasi untuk tujuan fungsional melalui komunikasi (Sulistyo-Basuki, 1992). Akibatnya, unit lain selain perpustakaan ikut serta dalam jaringan atau kerjasama jaringan, seperti pusat, clearing house, pusat dokumentasi, pusat referensi, pusat analisis informasi, dan lain-lain.

Faktor Pendorong Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan

Menurut Saleh (2003), beberapa faktor mendorong perpustakaan untuk saling mendukung, antara lain: (1) peningkatan pengetahuan yang luar biasa dan efek dari peningkatan jumlah buku yang ditulis pada pengetahuan itu; (2) perluasan kegiatan pendidikan, mendorong permintaan pengguna yang semakin beragam dari hari ke hari, semakin banyak informasi yang dibutuhkan; dan (3) kemajuan di bidang teknologi di bidang industri dan perdagangan, serta kebutuhan akan lea.

Hasil dan Manfaat Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan

Ada beberapa hasil dan manfaat yang diperoleh dari kerjasama dan jaringan perpustakaan dengan bantuan teknologi informasi (Woodsworth, 1991), meskipun beberapa hasil tersebut dapat diperoleh tanpa bantuan teknologi informasi, seperti (1) terbentuknya katalog induk, yaitu katalog bersama antar perpustakaan yang berkolaborasi. Anda juga dapat bertukar katalog satu sama lain. Teknologi informasi memfasilitasi ini. (2) Manajemen koleksi, dengan anggapan bahwa perpustakaan dapat berkolaborasi untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu sehingga koleksi tidak terduplikasi; (3) pengelolaan pelestarian koleksi; dan (4) berbagi sumber daya yang dimiliki satu sama lain seperti koleksi perpustakaan, ruangan, dan pegawai perpustakaan. Dalam keadaan tertentu, anggota jaringan perpustakaan dapat

meminjam koleksi dari perpustakaan mana pun dalam jaringan. (5) Pemandu mata pelajaran di perpustakaan masing-masing memberikan layanan rujukan dan rujukan, termasuk layanan bantuan mencari informasi dengan topik tertentu; (6) Selain itu, personel perpustakaan diajarkan dan kapasitas mereka diperluas melalui magang di perpustakaan lain.

Kerjasama antar perpustakaan atau jaringan informasi, atau kerjasama antar institusi yang berkepentingan dengan informasi yang sama atau terkait, atau Membuat LAN dengan menghubungkan komputer perpustakaan atau institusi informasi (Pusdokinfo) dengan institusi lain di dalam institusi tersebut (Local Area Network)

Perpustakaan Digital

Evolusi Internet memiliki dampak yang luar biasa pada perpustakaan, terutama di perguruan tinggi. Fungsi perpustakaan sebagai fasilitas pendidikan tinggi telah berubah secara dramatis seiring dengan berkembangnya masyarakat informasi. Aktivitas pencarian telah bergeser dari "Pencarian Buku" menjadi "Berpartisipasi dalam Komunitas Informasi Dunia." (Fahmi, 1999)

Perpustakaan digital adalah metode untuk mengakses Komunitas Informasi Dunia. Namun, karena teknik ini memiliki elemen eksperimental, lebih baik untuk mulai melakukan apa yang mungkin, selangkah demi selangkah, dan berusaha mendapatkan hasil yang tidak ambigu setiap tahun. Ini hampir seolah-olah kita akan mengambil risiko dan langsung menuju perpustakaan digital Jangan. Tetapi pada kenyataannya, kami hanya melakukan apa yang mungkin. 38 Pengembangan perpustakaan digital sesungguhnya akan memakan biaya yang sangat mahal, dimulai dengan penyediaan kemampuan katalog digital, pencarian materi melalui CD-RORvr, fasilitas belajar mandiri, multimedia, dan komunikasi elektronik.

Tujuan Penelitian

Bentuk-bentuk formal kerjasama membutuhkan kehadiran lima faktor. Menurut Basuki (2010), lima hal tersebut adalah (1) memahami perlunya bekerja sama di perpustakaan, (2) penerimaan tanggung jawab yang timbul sebagai hasil kerjasama, (3) sarana untuk bekerja sama, seperti katalog induk, telepon, dan sejenisnya, (4) organisasi formal sebagai wadah kerjasama, dan (5) yayasan atau prasarana nasional untuk kerjasama.

Peran dan tujuan perpustakaan, menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penumbuhan dan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan baik berupa karya tulis, karya cetak, dan karya rekam. Semakin aktif seseorang dalam memanfaatkan perpustakaan melalui kegiatan membaca maka akan semakin luas wawasan atau jangkauan informasinya.

Kerjasama internasional di bidang informasi memiliki tujuan sebagai berikut: memberikan informasi yang lebih memuaskan bagi pengguna di seluruh dunia, mengumpulkan pengetahuan untuk kemajuan manusia, meningkatkan sistem

informasi yang telah menarik pengguna, meningkatkan kemampuan sistem informasi dan menurunkan biaya pemrosesan informasi, mempromosikan harmoni dan integrasi berbagai sistem informasi untuk mencapai tujuan bersama.

Manifesto Perpustakaan Umum diproduksi oleh Unesco dan IFLA pada tahun 1994. Ini adalah perspektif, harapan, dan strategi untuk mengembangkan perpustakaan umum. IFLA dan UNESCO (1994) menyebutkan tugas perpustakaan umum dalam manifesto, yang meliputi:

- a. mengembangkan dan memperkuat kebiasaan membaca pada anak-anak sejak usia dini
- b. mendukung pendidikan formal dan mandiri di semua tingkatan
- c. memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas pribadi
- d. merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak dan remaja
- e. mempromosikan kesadaran warisan budaya dan apresiasi seni, budaya, dan inovasi
- f. menyediakan akses ke informasi.

METODE PENELITIAN

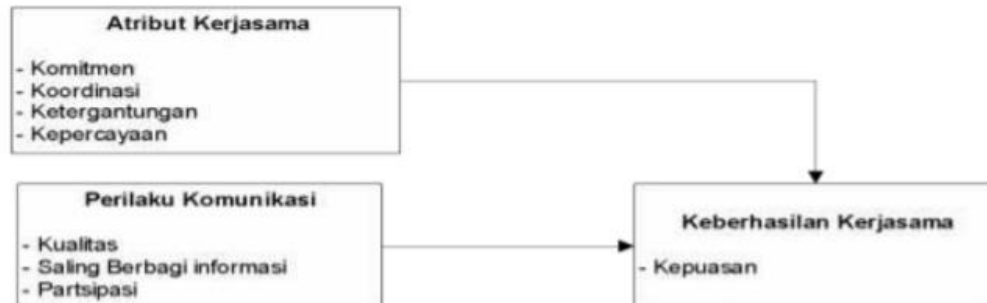
Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan deskriptif untuk mengumpulkan literatur dan data dari berbagai sumber, termasuk studi literatur, buku media cetak lainnya, dan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan FLlibrary mencakup perangkat keras, perangkat lunak, inisiatif agensi, dan sistem komunikasi (Sulistyo Basuki, 1992). Perangkat keras ini mengacu pada item aktual seperti peralatan perpustakaan, sedangkan perangkat lunak adalah program, instruksi, atau rencana yang akan diimplementasikan. Sulistyo Basuki berpendapat demikian (1992). Jaringan perpustakaan adalah kumpulan perpustakaan yang melayani berbagai instansi, entitas yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Perpustakaan mengikuti pola dasar di mana adanya kolaborasi perpustakaan mengurangi kendala perpustakaan. Ketersediaan perpustakaan untuk menawarkan hanya sebagian dari sumber dayanya tentu sangat membantu peningkatan layanan perpustakaan. Pada gambar di bawah memperlihatkan bahwa dalam Kerjasama pada jaringan perpustakaan memiliki tingkatan-tingkatan hingga mencapai pada kepuasan masyarakat dalam mengakses informasi, Perpustakaan harus memperhatikan aspek-aspek yang mendukung efektifitas proses kolaborasi untuk mencapai keberhasilan kolaborasi. Menurut Mohr dan Spekman (1994), variabel-variabel berikut berkontribusi terhadap keberhasilan kolaborasi:

Gambar.1



- **Kerjasama dan jaringan Indonesia-Malaysia**

Ada beberapa operasi dalam kerjasama informasi di Asia Tenggara, yang dikenal sebagai organisasi regional dalam bentuk Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Konferensi Pustakawan Asia Selatan (CONSAL) yang diadakan setiap tiga tahun sekali di negara-negara anggota dan pertukaran antar pustakawan sekolah, adalah salah satu kegiatan yang mungkin bisa disebut.

Indonesia dan Malaysia adalah anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN), sebuah organisasi geopolitik dan ekonomi negara-negara Asia Tenggara yang didirikan pada 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand dalam Deklarasi Bangkok. Brunei Darussalam menjadi anggota pada tahun 1984, disusul Vietnam pada tahun 1995, Laos dan Myanmar pada tahun 1997, dan Kamboja pada tahun 1998. Kolaborasi dalam budaya dan informasi (COCI), salah satu bentuk kerjasama di ASEAN, salah satu jenis kerjasama ASEAN di bidang budaya dan informasi Salah satu proyeknya adalah ASEAN Librarian Exchange, yang dimulai di Malaysia pada tahun 1988 dengan tujuan memperkenalkan perpustakaan kepada administrasi perpustakaan perkotaan dan pedesaan negara-negara anggota ASEAN. Pertukaran Pustakawan ASEAN bertujuan untuk memperkuat kolaborasi di antara anggota perpustakaan ASEAN. Ceramah, diskusi panel, kunjungan perpustakaan, dan acara sosial budaya adalah contoh dari kegiatan ini. (<http://www.aseansec.org/9640.htm>)

Indonesia-Malaysia juga mengikuti kongres CONSAL (Congress of Southeast Asian Librarians), yaitu kongres pustakawan yang diadakan setiap tiga tahun sekali di setiap negara anggota, khususnya negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Kamboja, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Brunei Darussalam. Tuan rumah/panitia untuk setiap kongres yang diadakan di setiap negara anggota biasanya adalah Perpustakaan Nasional dan Asosiasi/Asosiasi Profesi Pustakawan di masing-masing negara anggota. Program ini di Indonesia dikelola oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). CONSAL didirikan di Singapura pada tahun 1970 sebagai bentuk identitas Asia Tenggara, dan dibantu dalam pendiriannya dengan pembentukan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Asosiasi Perpustakaan Singapura dan Malaysia memelopori langkah untuk membentuk

Consal. CONSAL, sebagai wadah berkumpulnya pustakawan se-Asia Tenggara, merupakan wadah yang ideal untuk bertukar pengalaman dan gagasan tentang perpustakaan dan profesi pustakawan, serta mengantisipasi perkembangan masa depan di bidang perpustakaan dan kepustakawanan. Selain bermanfaat bagi kemajuan dunia perpustakaan dan profesi pustakawan, kongres ini dapat membantu meningkatkan saling pengertian dan itikad baik, serta kerjasama yang saling menguntungkan antar negara-negara Asia Tenggara.

FKP2TN (Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri) adalah forum asosiasi perpustakaan tempat mereka berkolaborasi dan mengembangkan program untuk kemajuan bersama. Jumlah perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia telah mencapai 2.680, dengan 63 perpustakaan perguruan tinggi negeri di seluruh tanah air berpartisipasi sebagai anggota FKP2TN. Banyak program FKP2TN antara lain program magang di luar negeri dan program layanan kartu ajaib. Software yang terdapat dalam FKP2TN dapat digambarkan sebagai kumpulan ide dari pengguna forum yang telah diotorisasi oleh semua anggota. Hal ini juga didukung oleh pendapat Barat, yang berpendapat bahwa kesatuan dalam organisasi sering digambarkan sebagai kunci kreativitas dan kesuksesan perusahaan, dan ada penelitian psikologis tentang kerja tim yang menunjukkan betapa beragamnya gagasan individu melalui sinergi yang melampaui apa yang dimiliki masing-masing individu. dapat bekerja pada. Buatlah milikmu sendiri.

Hasil Kerjasama dan Jaringan

Perpustakaan di Indonesia bekerjasama di bagian pembelian kumpulan pada Perpustakaan, dalam rangka memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan, jumlah segala koleksi yang masih ada, baik cetak maupun elektronik, harus ditingkatkan. Karena dana perpustakaan terbatas, maka perpustakaan mudah memperoleh koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustakanya. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dalam pembelian koleksi perpustakaan. k@borneo merupakan salah satu contoh kerjasama yang dilakukan perpustakaan antara negara Indonesia dan Malaysia dalam hal-hal pengadaan koleksi, dimana anggota k@borneo berkolaborasi untuk mencari dan mengumpulkan koleksi terkait Kalimantan. Kolaborasi Katalog induk, sering dikenal sebagai katalog perpustakaan, adalah daftar buku di perpustakaan atau koleksi. Sedangkan katalog induk mengacu pada katalog terpadu dari beberapa perpustakaan jaringan.

Katalog digunakan oleh perpustakaan untuk saling membantu berbagi sumber daya guna memudahkan pengguna untuk meminjam antar perpustakaan dan memberikan layanan informasi kepada pengguna. Kerjasama dana jaringan perpustakaan antara Indonesia dan Malaysia juga dilakukan dalam pembuatan katalog yaitu k@borneo Bibliography, yang merupakan kompilasi katalog perpustakaan yang tergabung dalam k@borneo, khusus untuk koleksi yang berhubungan dengan Kalimantan. Kerjasama di bidang pelestarian koleksi perpustakaan, pelestarian merupakan tindakan terencana dan terawasi yang menjamin koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan selama layak. Tujuan

pelestarian adalah untuk memastikan bahwa koleksi selalu dapat diakses dan siap digunakan oleh pengguna. Terkadang perpustakaan kekurangan keahlian atau alat yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan pelestarian, terutama yang berkaitan dengan koleksi lama yang memerlukan perawatan khusus. Yang dilakukan k@borneo adalah salah satu bentuk kerjasama konservasi, yaitu menjaga dan memelihara segala peninggalan sejarah budaya Kalimantan agar dapat dilaksanakan dimanfaatkan sebagaimana harusnya dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kerjasama dalam bidang pengembangan sumber daya manusia perpustakaan, sumber daya manusia di perpustakaan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan setiap saat. Kemajuan dan peningkatan layanan perpustakaan, salah satunya bergantung pada sumber daya manusia yang handal dan berkualitas dalam profesinya. Kolaborasi dan jaringan perpustakaan, serta jaringan antara Indonesia dan Malaysia, dikembangkan untuk memungkinkan hal ini. Salah satu aspek dari kemitraan ini adalah pertukaran pekerja perpustakaan FKP2TN dengan Perpustakaan Nasional Malaysia.

Sistem jaringan kerjasama dan informasi adalah suatu organisasi dengan struktur organisasi yang secara tegas saling berhubungan atau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai karakteristik kerjasama dan sistem jaringan perpustakaan dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Kerjasama adalah fenomena sosial di mana perpustakaan berkomitmen satu sama lain serta landasan konseptual untuk mengembangkan layanan yang efektif. Jaringan informasi, kadang-kadang dikenal sebagai jalan raya informasi, adalah sistem terintegrasi dari organisasi pemrosesan informasi seperti perpustakaan, pusat dokumentasi, pusat informasi, bank, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anah, S. (2015). Aplikasi Sistem Informasi Perpustakaan STAIN Kudus Berbasis Teknologi Informasi. *Libraria Jurnal Perpustakaan*, 78-92.
- Husna, A. (2017, Mei). Kemitraan dan kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Iqra'*, XI(01), 127-134.
- Ismail, F. (1999, Maret 2). Jaringan Perpustakaan Digital. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 2(2), 38-77.
- Main, A. (2020). Pengembangan Jaringan Perpustakaan Digital Sebagai Sarana Pendukung Diklat. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 19-32.
- Naila. (2018, Mei). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi di Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*, XII(01), 14-30.
- Puspitasari, D., Mannan, E. F., & Anna, N. E. (2014, November). Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan Antara Indonesia-Malaysia. *EduLib*, I(2), 1-12.
- Putri, K. H. (2019). Strategi Pengembangan Kerjasama Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta Dalam Upaya Meningkatkan Layanan. *Nusanatara-Journal of Information and Library studies*, 39-51.

- Rivalina, R., & Anwas, O. M. (2013, Juni). Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Optimalisasi Perpustakaan. *Jurnal Teknodik, XVII*(2), 226-236.
- Suwarno, W. (2017). *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulis dan Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-ruzz.
- Utami, D., & Sundari, R. D. (2019). Analisis Pengembangan Artikel pada Majalah Jaringan Informasi dan Kerja Sama Perpustakaan(Visi Pustaka) dari Tahun 1999-2018. *Media Pustakawan*, 12-18.